

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA OLEH GURU PAI PADA SEKOLAH DASAR NEGERI *EKS PILOT PROJECT* KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN TANAH DATAR

Roza

Program Pascasarjana IAIN Batusangkar,
Jln. Jenderal Sudirman No 135 Batusangkar
[Hafizah Muchtar@yahoo.com](mailto:Hafizah_Muchtar@yahoo.com)

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui pembentukan karakter religius siswa pada sekolah dasar negeri eks *pilot project* kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan dan menggambarkan kejadian-kejadian, fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kenyataan yang ada dimana penelitian itu di lakukan. Yang menjadi informan penelitian adalah guru PAI dan siswa. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu, lembar obeservasi, dalam situasi sosial yang dilakukan terhadap pembentukan karakter religius siswa, melakukan wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan penelitian. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan pembentukan karakter religius siswa oleh guru PAI, melalui keteladanan guru, melalui kegiatan keagamaan dan melalui kegiatan intrasekolah.

Kata kunci: karakter, religius, kurikulum 2013

Abstract: *The purpose of this research is to understand the formation of the religious character of students in public primary school curriculum ex pilot project. This study uses a descriptive qualitative research that reveals and describes the events, phenomena that occur on the field in accordance with the reality in which the research was done. Who became an informant research was PAI teachers and students. Data collection tool used is, observation sheet, in a social situation that carried to the formation of the religious character of students, interviewing both structured and unstructured informant research. Based on the research findings can be stated that the formation of the religious character of students by teachers PAI, through the example of teachers, through religious activities and through intra-school activities*

Keywords: *character, religious, curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan maka manusia akan dibelenggu dengan kebodohan

dan akan selalu berada dalam ketertinggalan di segala aspek kehidupan.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, (UU Sisdiknas, 2003: 5).

Guru yang dimaksud dalam hal ini adalah guru PAI, seorang guru PAI memiliki tugas sebagai pendidik. Tugas guru PAI dalam pengajaran agama Islam, tidak terlepas dari usaha pembinaan kepribadian dan akhlak peserta didik, agar mereka mampu memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara pengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam, (Tafsir, 2012: 127).

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Saat ini kurikulum dijadikan acuan dan pedoman dalam pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aspek sikap dan psikomotor, sementara aspek kognitif mendapat porsi yang lebih kecil. Hal ini terlihat dari Kompetensi inti (KI) yang dituntut dari siswa pada kurikulum tersebut. Kompetensi Inti yang dimaksud yaitu KI-1 berkenaan dengan sikap keagamaan, KI-2 berkaitan dengan sikap sosial, KI-3 berkenaan dengan pengetahuan (kognitif), dan KI-4 berkaitan dengan penerapan pengetahuan (psikomotor). Keempat Kompetensi Inti tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif dan sekaligus menjadi acuan dalam penilaian pembelajaran, (Kemendikbud, 2013: 27).

Salah satu muatan kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter yang berusaha

menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. (Gus Zainul Fitri, 2012: 40).

Nilai religius dalam pendidikan karakter sangat penting, karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Kurikulum 2013 belum diberlakukan secara menyeluruh di Indonesia, karena untuk menggunakan kurikulum 2013 ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh sekolah, salah satunya sekolah terakreditasi A. (Kepala Sekolah, wawancara pribadi, tanggal 21 Maret 2016 di SDN 22 Balai Janggo).

Pada tahun ajaran 2013/2014, ada beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu sekolah berakreditasi A, yang dikenal sebagai sekolah *eks pilot roject* kurikulum 2013.

Sekolah yang memakai kurikulum 2013 di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 12 sekolah, yaitu:

No	Nama Sekolah	Kecamatan
1	SDN 22 Balai Janggo	Tanjung Emas
2	SDN 29 Pagaruyung	Tanjung Emas
3	SDN 02 Pintu Rayo	Tanjung Emas
4	SDN 05 Koto Tangah	Tanjung Emas
5	SDN 23 Koto Gadang Hilir	Padang Ganting
6	SDN 15 Taratak 12 Atar	Padang Ganting
7	SDN 22 Kampung Baru	Lima Kaum
8	SDN11 Kampung Baru	Lima Kaum
9	SDN 26 Kampung Baru	Lima Kaum

10	SDN 28 Bukit Gombak	Lima Kaum
11	SDN 21 Batu Basa	Pariangan
12	SDN 22 Baduih Simawang	Rambatan

Sumber: Kabid TK/SD Kab Tanah Datar

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 berorientasi pada pembentukan karakter, salah satunya karakter religius yang menjadi sorotan utama, karena saat sekarang ini banyak ditayangkan di media seputar kejahatan menyimpang dari nilai-nilai agama seperti korupsi, pembunuhan, perampokkan, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Untuk mengantisipasi hal tersebut sekolah sebagai pelaksana pendidikan perlu menyiapkan peserta didik yang memiliki nilai religius di dalam dirinya agar terhindar dari perilaku menyimpang. Untuk mengantisipasi perilaku yang tidak sesuai dengan norma tersebut sekolah berupaya membekali peserta didiknya dengan penanaman karakter religius. Berdasarkan penelitian awal di sekolah *eks pilot project* kurikulum 2013 yaitu di SDN 02 pintu rayo dan di SDN 22 Balai Janggo, sekolah tersebut melakukan berbagai bentuk kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter religius siswa. Bentuk kegiatan keagamaan itu seperti melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan kultum setiap jumat pagi, dan tahfiz alquran. Untuk itu peneliti ingin melihat cara yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa pada sekolah *eks pilot project* kurikulum 2013 di sekolah yang lainnya.

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan). (Hadi

Supeno, 1995, h: 26). Senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. Bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggungjawab atas pendidikan dan pengajaran”, (Zainuddin, 1991 : 50).

Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi, muallim dan muaddib*. (Chabib Thoha, 1996:11-12)

2. Tugas Guru PAI

Muhammad Uzer Utsman, (1992: 6-7), mengelompokkan tugas guru menjadi tiga kelompok yaitu

a. Tugas Bidang Profesi

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedang melatih adalah mengembangkan keterampilan siswa.

b. Tugas Bidang Kemanusiaan

Dalam hal ini guru dalam sekolah dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus

mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

c. Tugas Bidang Kemasyarakatan

Menurut Zakiah Daradjat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama, (Zakiah Daradjat, 2003: 77)

Dengan demikian, peran dan tugas guru PAI merupakan suatu usaha yang secara sengaja menyiapkan bahan atau materi ajaran agama Islam, baik kesiapan dalam kepribadiannya sebagai pengajar yang mendidik, membina, mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik, agar mereka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu: rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan), (Fuad Ihsan, 2010: 7).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku, (Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013: 30).

Sedangkan menurut Sutarjo Adisusilo pembelajaran nilai

Karakter *Konstruktivisme* sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, karakter merupakan seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. (Sutarjo Adisusilo, 2012: 77).

Jadi pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan orang dewasa untuk mengembangkan dan memiliki akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian dan ketrampilan melalui serangkaian pemberian pengetahuan dan pengalaman.

2. Tujuan Pendidikan Karakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatis nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak, (Dharma Kesuma, dkk, 2011: 9).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, dewasa, bertanggungjawab dan memiliki mental dan spirit yang baik. Mampu mengatur emosi, jujur,

adil, amanah, cinta tanah air, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik.

C. Karakter Religius

1. Pengertian karakter religious

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. (E-Learning, 2011: akses 23 agustus 2016).

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: *al-akhlak*) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "*Min Akhlak al-Nabiy*", ialah "*azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-

ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Karena itu, dikenalkan adanya istilah "akhlak yang mulia atau baik" (*akhlak al-karimah*) dan "akhlak yang buruk" (*al-akhlak al-syuu*). (Hadedar Nashir, 2013: 22-24).

2. Cara pembentuk karakter religius

Menurut An-Nahlawy, (1992: 239-246), metode untuk pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, yaitu:

1) Metode perumpamaan

Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak.

2) Metode keteladanan

Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode *ibrab* dan *mau'izah*

Metode *Ibrab* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

4) Metode *Himar Qurani/Kitabi*

Dalam pendidikan seorang guru perlu melakukan

dialog untuk mengetahui perkembangan siswa dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menjadi factor penghambat belajar.

5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau dalam istilah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah *operan conditioning*.

6) Metode Targib dan Tarhib

Metode ini dalam teori metode belajar modern dikenal dengan *reward* dan *punishment*.

3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009: 12) membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya, kekhusyukan ketika melakukan sholat.

d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian seseorang dikatakan memiliki karakter religus yang sempurna, apabila ia tidak hanya mengetahui ajaran agama semata, tetapi mampu mengamalkan ajaran agama itu dalam segala aspek kehidupannya. Dengan tertanamnya nilai-nilai agama di dalam diri seorang, akan menjadikan ia pribadi yang

berakhlak mulia dan terpelihara dari perilaku tercela.

D. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (M. Fadillah, 2014: 16).

Kurikulum 2013 menyeimbangkan antara aspek afektif, kognitif dan psikomotor, dalam pembelajarannya pemerintah sebagai pemegang kebijakan menyediakan bahan ajar dalam bentuk buku guru dan buku siswa di dalam pembelajaran, dari hal itu sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Permendikbud nomor 67 tahun 2013).

Tujuan kurikulum 2013 sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki karakter religus selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuha Yang Maha Esa, berakhlak mulia, terampil dalam berbagai aspek.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah, (Satori, Djarm'an dan Komariah Aan, 2009: 25).

Penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengungkap dan menguraikan cara pembentukan karakter *Religius* siswa pada Sekolah Dasar Negeri *Eks Pilot Project* kurikulum 2013 di Kabupaten Tanah Datar".

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Pembentukan karakter religius siswa melalui keteladanan guru

Novan Ardi Wiyani menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa

untuk dapat menirunya. (Novan Ardy Wiyani, 2013: 105. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SDN *pilot project* sudah memberikan keteladanan yang baik bagi siswa yang patut untuk dicontoh. Semua guru saling mendukung dan bekerjasama dalam segala hal untuk kebaikan siswa. Bentuk keteladanan yang dilakukan guru mengenai pelaksanaan nilai religius yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan siswa.

2) Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan

Glok dan Strak dalam Lies Arifah membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religiouseffect* (aspek pengamalan). (Lies Arifah, 2009: 12)

Kegiatan sholat zuhur berjamaah dan sholat dhuha masuk dalam dimensi kedua yaitu *religious practice* atau aspek peribadatan dengan contoh kegiatan menjalankan ibadah. Kegiatan merayakan maulid nabi dan isra' mi'raj juga masuk dalam dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan dengan mengetahui sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW serta perjalanan spiritual nabi untuk mendapatkan perintah melakukan sholat lima waktu. Kegiatan infaq juga masuk dalam dimensi *religiouseffect* yaitu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembentukan Karakter *Religious* Siswa pada Sekolah Dasar Negeri *eks pilot project* melalui kegiatan ekstrakurikuler

a. Pengintegrasian dalam Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin tersebut adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari yaitu,

sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan rutin mingguan seperti kultum, pengumpulan infaq. Kegiatan rutin lainnya adalah memperingati tahun baru hijrah 1 *Muharram*, *isra' mi'raj*, maulid nabi Muhammad SAW.

Hal tersebut sesuai dengan teori Glok dan Strak dalam Lies Arifah yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religiouseffect* (aspek pengamalan).

2) Kegiatan Spontan

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Guru melakukan kegiatan spontan ketika siswa melakukan hal yang kurang baik dengan cara memperingati atau meluruskan hal tersebut dan memberikan penghargaan kepada siswa yang melakukan hal yang baik untuk memotivasi siswa agar mempertahankan perbuatan tersebut dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Kegiatan tersebut spontan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran, (Lies Arifah, 2009: 12).

Kegiatan spontan tersebut ditujukan untuk mendukung pelaksanaan nilai religius agar siswa lebih memahami apa yang seharusnya mereka lakukan, kebanyakan kegiatan spontan yang dilakukan guru masuk dalam dimensi keempat atau *religious*

knowledge atau aspek pengetahuan dengan memberikan pengetahuan kepada siswa.

b. Dikaitkan dengan mata pelajaran

Pengintegrasian nilai religius dalam mata pelajaran baru mencapai dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan teori Gloger dan Straker dalam Lies Arifah yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan) dan *religious effect* (aspek pengamalan), (Lies Arifah, 2009, : 12).

Dikaitkan dengan mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sehingga mereka menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Terhubungnya nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran dapat dilihat dari silabus dan RPP yang digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar.

c. Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Kemendiknas menyebutkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa, (Kemendiknas, 2010: 20).

Budaya sekolah yang dilakukan di SDN *eks pilot project* baru mencapai dimensi keempat yaitu *religious effect* atau aspek pengamalan. Hal tersebut sesuai dengan teori Gloger dan Straker dalam Lies Arifah yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious*

practice (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengamalan), (Lies Arifah, 2009: 12).

Mengucapkan salam kepada guru merupakan budaya kelas yang masuk dalam dimensi kelima yaitu *religious effect* atau aspek pengamalan dengan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan ini juga muncul rasa saling menghormati dengan orang yang lebih tua.

PENUTUP

Cara yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius siswa adalah dengan pembiasaan, keteladanan, dan nasehat dari guru kepada muridnya, bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan berupa shalat bersama, kultum dan pengumpulan infaq di setiap jumat serta peringatan hari besar keagamaan. Dengan demikian Kurikulum 2013 menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri *Pilot Project* adalah kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Penulis mengharapkan pihak sekolah selalu memberikan dukungan terhadap guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, dan guru selalu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didiknya, serta siswa diharapkan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah agar terbentuk karakter siswa yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro.

- Athiyyah Al-Abrasyi Muhammad, 2003. *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifah, Lies, 2009. *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*. Tesis: UNY.
- Dinas pendidikan dan kebudayaan, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djam'an Satori, dan Komariah Aan, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta.
- Dharma, Kesuma dkk, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Fuad, Hasan, 2010. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadillah, M., 2014 *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kementrian Pedidikan dan Kebudayaan, 2013. *Konsep Pendekatan Saintifik (Diklat Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nashir Hadedar, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Supeno, Hadi, 1995. *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutarjo, Adisusilo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta
- Uzer, Utsman, Moh, 1992. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, dkk, 1991. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, 2003. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.